

RINGKASAN

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 74 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas antara lain menyatakan bahwa apoteker dalam menjalankan pekerjaan kefarmasian di Puskesmas harus menerapkan standar pelayanan kefarmasian. Beberapa studi tentang penerapan standar pelayanan kefarmasian yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa pelayanan farmasi klinik yang berorientasi pada pasien belum dilaksanakan sepenuhnya, sehingga pelayanan kefarmasian di Puskesmas tidak menunjukkan perubahan ke arah perbaikan (Yuniarti, 2017). Pelayanan informasi obat yang diberikan oleh petugas farmasi tentang tata cara penyimpanan dan stabilitas obat tidak lengkap, begitupula tentang kontra indikasi obat (Adityawati et al., 2016). Pelayanan kefarmasian pada kegiatan pertimbangan klinik, konseling, dan *home care* belum dilakukan (Norcahyanti et al., 2020). Oleh karena itu perlu dilakukan suatu penelitian untuk mengetahui gambaran penerapan pelaksanaan pelayanan kefarmasian di puskesmas dan mengidentifikasi hambatan dan kendala pelaksanaannya. Target khusus pada tahapan penelitian ini adalah diperoleh data gambaran pelaksanaan pelayanan kefarmasian, data hambatan/kendala pelaksanaan. Dari data yang diperoleh akan dibuat modul salah satu komponen dari pelayanan farmasi klinik. Tujuan jangka panjang adalah produk pelayanan kefarmasian yang dapat digunakan oleh tenaga kefarmasian di puskesmas berupa aplikasi pelayanan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observatif, yang dilakukan dengan fase *survey*, observasi dan wawancara semi-terstruktur, serta pengukuran persepsi kepuasan pasien. Rentang waktu pengambilan data pada bulan April-November 2021. Lokasi penelitian adalah puskesmas yang tersebar di 4 kabupaten/kota yaitu kabupaten Bone Bolango, kabupaten Gorontalo, kota Gorontalo dan kabupaten Pohuwato. Jumlah tenaga kefarmasian yang bersedia mengikuti penelitian sebanyak 58 responden dan jumlah subyek untuk pengukuran kepuasan sebanyak 453 responden. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kesesuaian penerapan pelayanan kefarmasian dengan standar pelayanan kefarmasian adalah ceklist dan pedoman wawancara semi terstruktur serta kuesioner persepsi kepuasan pasien. Metode analisis data dilakukan secara deskriptif untuk melihat distribusi pelaksanaan pelayanan farmasi klinik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesesuaian pelayanan kefarmasian dengan standar pelayanan puskesmas pada kategori baik untuk dimensi Pengkajian dan Pelayanan resep, dimensi Pelayanan Informasi Obat. sedangkan aspek lainnya seperti Konseling, Visite, Pemantauan Terapi Obat, Evaluasi Penggunaan Obat, dan Monitoring Efek Samping Obat pada kategori kurang. Keterbatasan tenaga kefarmasian menjadi salah satu penyebabnya. Hasil pengukuran tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan kefarmasian secara umum pada Kategori Puas